

Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri

Alisa Cahyani

14020134007

alisacahyani22@gmail.com

Drs. Bambang Sugito, M.Sn

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kediri merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang kental dengan kesenian jaranannya. Pada umumnya jenis jaranan yang ada di Kediri adalah jaranan *pegon*. Salah satu paguyuban jaranan yang berkembang di Kediri adalah Jaranan Sanjoyo Putro yang didirikan pada tahun 1996. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bentuk dan gaya tari jaranan Sanjoyo Putro karena selama ini masih belum ada penelitian yang membahas serta sebagai tambahan wawasan mengenai gerak tari jaranan yang ada di Kediri pada umumnya. Masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk tari Jaranan Sanjoyo Putro, 2) Bagaimana gaya tari Jaranan Sanjoyo Putro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gerak tari jaranan Sanjoyo Putro dan Gaya Tari Jaranan Sanjoyo Putro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi metode yang berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data pada setiap sumber data. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dan gaya tari jaranan Sanjoyo Putro tidak pernah berubah sejak diciptakan. Bentuk gerak yang mendominasi dalam tari jaranan adalah *singget*, *gedhegan*, *junjungan*, *entrogan*, *ngglebag* dan *srisig* yang selalu diulang. Ciri khas yang terdapat pada jaranan Sanjoyo Putro adalah terdapat 2 model masuknya penari ke arena pentas, mempertahankan tradisi dan *senggakan* "Saya Kawak Saya Penak". Selain itu terdapat berbagai hal yang mendukung penyajian jaranan, yaitu tata rias, tata busana, property, pola lantai, tata pentas dan cahaya serta iringan music pendukung dalam tari.

Kata kunci: bentuk tari, gaya tari, jaranan Sanjoyo Putro.

Abstract

Kediri is one of the areas in East Java that is thick with the art of jaranan. In general, the types of jaranan in Kediri are jaranan pegon. One of the developing Jaranan associations in Kediri is Jaranan Sanjoyo Putro which was founded in 1996. This study was made to determine the shape and style of Sanjoyo Putro Jaranan dance because so far there is still no research that discusses and as an additional insight into the movements of dance Jaranan in Kediri in general. The problems raised by the researchers in this study are 1) What is the shape of Jaranan Sanjoyo Putro's dance, 2) What is the dance style of Jaranan Sanjoyo Putro. The purpose of this study was to determine the motion forms of Sanjoyo Putro Jaranan dance and Jaranan Sanjoyo Putro dance style. This type of research is qualitative research. Data collection methods used by researchers are observation, interviews, and documentation. This study uses data analysis techniques triangulation method which means comparing and checking back information obtained by using several data collection techniques in each data source. The results of this study are the shape and style of Sanjoyo Jaranan dance Putro has never changed since it was created. The forms of movement that dominate the dance in Jaranan are crowds, gedhegan, junjungan, entrogan, ngglebag and srisig which are always repeated. The distinctive feature found in Sanjoyo Putro's jaranan is that there are 2 models of the entry of dancers into the stage, maintaining the tradition and looseness of "I am a Self-Defender". In addition there are various things that support the presentation of jaranan, namely makeup, fashion, property, floor patterns, stage and light and supporting music accompaniment in dance.

Key word: dance shape, dance style, Jaranan Sanjoyo Putro

PENDAHULUAN

Jaranan Sanjoyo Putro merupakan salah satu paguyuban yang berkembang sejak tahun 1996 di Kediri. Kesenian merupakan hasil interaksi dari masyarakat dalam suatu wilayah. Begitu banyak produk seni yang lahir, tumbuh dan berkembang di suatu daerah dengan ciri khas yang berbeda-beda. Terciptanya sebuah seni memiliki maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu seni yang banyak ditemui serta hidup dan berkembang di masyarakat Jawa Timur adalah seni jaranan.

Menurut Soedarsono, seni pertunjukkan tradisional dibagi menjadi 2 yaitu seni tradisional yang lahir, hidup dan berkembang di istana atau kerajaan yang dikenal dengan tari klasik dan tari yang lahir hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat di luar istana yang dikenal dengan tari kerakyatan. Soedarsono juga menyatakan bahwa jaranan merupakan salah satu produk dari masyarakat atau merupakan seni kerakyatan (*folk art*) yang mana dalam sebuah tari tradisional kerakyatan ini berbeda dengan produk istana karena pemilihan gerak tari disesuaikan dengan kondisi masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 2002:3). Sebuah pertunjukkan jaranan terbagi menjadi beberapa jenis antara lain *jaranan senterewe*, *jaran dor*, *jaranan pegon*, *jaran kencak*, *jaran slining*, *jaranan campursari* dan masih banyak lagi lainnya tersebar di setiap daerah di Indonesia. Salah satu paguyuban jaranan yang ada di Kediri sekaligus sebagai pelopor berdirinya komunitas lain yaitu Jaranan Sanjoyo Putro.

Soedarsono menjelaskan bahwa jaranan merupakan kesenian peninggalan prasejarah yang mana dalam pertunjukannya selalu terdapat adegan *in trance* (Soedarsono, 2002:15). Menurut penuturan Bambang Sugito (pembicaraan pribadi, 17 Mei 2018) keadaan *ndadi* merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh penonton karena penari akan menari dalam keadaan yang tidak sadar. *Ndadi* dalam pertunjukkan jaranan ada berbagai macam, (1) benar-benar *kerawuhan* karena ada suatu hal yang diinginkan dari roh nenek moyang, (2) sekedar menjadi pelengkap acara dengan berpura-pura *ndadi* dan (3) untuk kepentingan *prestise* (kerasukan untuk mendapatkan sebuah pengakuan bahwa pelaku seni adalah orang

yang hebat misalnya dengan memakan pecahan kaca, ayam hidup, ular, kemenyan dan hal-hal ekstrim yang lain).

Keinginan peneliti untuk meneliti tentang jaranan karena belum ada penelitian yang membahas tentang tari Jaranan Sanjoyo Putro yang merupakan salah satu komunitas jaranan yang menjadi acuan komunitas yang lain sekaligus menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang *pakem lawasan jaranan kediren*. Masalah yang diangkat peneliti adalah 1) Bagaimana bentuk tari Jaranan Sanjoyo Putro, 2) Bagaimana gaya tari Jaranan Sanjoyo Putro.. Menurut Hadi, bentuk merupakan hasil dari elemen tari ruang, waktu dan tenaga yang secara bersama mencapai vitalitas estetik yang dapat dilihat secara visual (2007: 24-25). Peneliti akan meneliti segala hal yang berhubungan dengan bentuk tari jaranan karena menjadi sebuah acuan komunitas lain dalam berkreasi dan menjadi daya tarik dari Sanjoyo Putro. Berkaitan dengan gaya, Hadi menyatakan bahwa gaya dalam sebuah karya tari mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak terutama menyangkut tentang individu, sosial budaya/ latar belakang budaya dan geografisnya (2007:33-34). Selain bentuk tari yang dapat dilihat secara visual, peneliti ingin meneliti tentang ciri khas jaranan yang berkaitan dengan kondisi pribadi, latar belakang budaya dan geografi. Pemilihan bentuk dan gaya dalam penelitian ini ialah membedah gerak yang terdapat pada tari Jaranan Sanjoyo Putro sehingga dapat diketahui keunikan dan ciri khas jaranan Kediri agar tidak mudah terasimilasi dengan bentuk jaranan yang lain sehingga kehilangan identitasnya. Keunikan yang terdapat dalam pertunjukkan jaranan ini nampak pada pemilihan motif gerak sehingga menjadi identitas dan mudah dikenali oleh masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Jaranan Sanjoyo Putro.

METODE

Metode penelitian merupakan cara—cara atau langkah-langkah pelaksanaan penelitian. Pada bagian ini peneliti menjelaskan keseluruhan proses dan langkah—langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah (Sugiarto. 2015: 45). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena

yang dibutuhkan adalah data—data yang bersifat deskriptif untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah yaitu tentang bentuk dan gaya dalam tari Jaranan Sanjoyo Putro.

Lokasi penelitian berada di Jalan K.H Agus Salim Gang 8 Utara No. 17 Desa Bandar Kidul, Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri yang merupakan kesekretariatan komunitas yang sekaligus rumah Bu Maryani, pemimpin Jaranan Sanjoyo Putro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data maka peneliti memilih observasi partisipan pasif. Observasi partisipan pasif dilakukan oleh peneliti, dalam observasi ini peneliti tidak ikut di belakang panggung tetapi hanya mengamati jalannya pertunjukan. Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara.

Pada saat wawancara peneliti telah mengetahui dengan pasti narasumber atau informan yang akan diteliti serta informasi apa saja yang diperoleh. Dalam wawancara terstruktur instrumen yang telah disiapkan serta jadwal yang telah ditentukan antara peneliti dan narasumber utama. Wawancara dilakukan sesuai dengan jadwal pertemuan dengan narasumber terkait untuk mendapatkan data-data utama. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Sugeng Noviyanto dan Bu Maryani.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi memiliki tujuan untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara agar lebih kredible atau dapat dipercaya karena dokumen merupakan gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan untuk penelitian bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya yang fenomenal. Dokumen yang dapat digunakan sebagai pelengkap data pada masalah analisis koreografi antara lain buku tentang jaranan, seni kerakyatan, koreografi, foto, serta video yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data menurut Sugiyono, analisis data kualitatif bersifat induktif yang berarti analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi sebuah hipotesis (2017: 245). Proses analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah terjun di lapangan.

Sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan fokus masalah. Cara yang digunakan untuk mendapatkan data pada studi pendahuluan ini adalah memilih dan menentukan narasumber yang valid dan dapat dipercaya, lalu membuat daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada narasumber selain itu juga menentukan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian.

Setelah itu melakukan analisis data di lapangan dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan serta mengumpulkan buku-buku mengenai koreografi. Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan apakah benar di lapangan. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi untuk berjaga-jaga apabila dikemudian hari dibutuhkan suatu bukti konkret serta untuk mengingat data yang telah didapatkan. Lalu mengumpulkan semua data baik data wawancara, literatur. Observasi dan dokumentasi setelah data terkumpul maka dapat diolah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan menghasilkan kesimpulan. Hal-hal yang harus dilakukan ketika analisis data antara lain reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak maka harus dicatat lebih teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dalam hal ini peneliti akan memilih data yang berhubungan dengan analisis koreografi tari yang berupa bentuk teknik dan isi dalam tari Jaranan Sanjoyo Putro.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data diuraikan secara singkat, berbentuk bagan dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lain. Dengan penyajian data maka akan lebih mudah untuk memahami data yang diteliti. Disini data yang didapat akan terbagi-bagi atau terpolo menurut bentuk dan gaya dalam sebuah pertunjukan tari Jaranan Sanjoyo Putro. Data yang disajikan antara lain latar belakang jaranan Sanjoyo Putro, bentuk tari Jaranan Sanjoyo Putro, gaya tari Jaranan Sanjoyo Putro dan penyajian Jaranan Sanjoyo Putro. Sehingga dalam penyajian data peneliti menggunakan teknik analisis taksonomi.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi. Hal ini terjadi bila kesimpulan yang terjadi pada tahap studi pendahuluan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan sesuatu yang dapat dipercaya. Peneliti mengecek kembali kesimpulan yang didapatkan sementara dengan data yang telah didapatkan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada karena belum pernah diteliti karena belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang gerak tari Jaranan Sanjoyo Putro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jaranan Sanjoyo Putro

Kediri merupakan salah satu wilayah administrasi yang dibagi menjadi kota dan kabupaten. Keberadaan sebuah seni jaranan di Kediri tidak dapat terlepas dari peran para seniman jaranan, masyarakat dan pemerintah kota maupun kabupaten. Jaranan merupakan salah satu peninggalan seni pada zaman primitif jika dilihat dari adanya kesurupan para penari ketika mencapai klimaks pada sebuah pertunjukkan tari jaranan dan kepercayaan animisme serta totemisme yang berkembang di masyarakat.

Terdapat beberapa jenis jaranan yang berkembang di Kediri antara lain *jaran jawa*, *jaran pegon*, *jaran sentherewe*, *jaran dor* dan *jaranan campursari*. Sebelum tahun 1970 jaranan yang berkembang di Kediri adalah *jaran jawa* yang mana pada penampilannya sangat sederhana dan ditujukan untuk memenuhi sebuah nadzar, berkomunikasi dengan nenek moyang serta ditujukan untuk menjaga masyarakat. Terkait dengan panasnya politik menjelang 1965-1970an banyak grup jaranan yang akhirnya vakum, takut dianggap sebagai anggota komunis karena PKI menggunakan kesenian tradisional untuk menyebarkan propagandanya. Pada tahun 1970an seni tradisional terutama jaranan sangat sepi job dan tidak berani melakukan pentas karena masih merasa takut dianggap menjadi antek PKI dan para seniman merasahaus akan melakukan kegiatan berkesenian. Akhirnya pada tahun 1977 seorang anggota polisi di Kecamatan Bandar Lor bernama Pak Sukiman (Pak Samboyo) membuat paguyuban jaranan yang bersih dan mengembalikan nama baik seni jaranan dengan menggandeng tokoh agama dan pemerintah untuk mendukung paguyubannya.

Paguyuban jaranan yang didirikan oleh Pak Sukiman diberi nama Samboyo Putro. Jaranan Samboyo Putro mengemas tampilan jaranan menjadi lebih menarik dengan mempertimbangkan tata rias dan busana, instrumen musik, gerak tarian dan waktu pertunjukkan. Usia jaranan Samboyo Putro di Kediri tidak bertahan lama karena pada tahun 1990 Pak Sukiman meninggal dunia lalu terjadi kekosongan dalam paguyuban ini selama 2 tahun dan akhirnya Pak Sudiono memboyong Samboyo Putro ke Desa Ngetrep Lor, Prambon, Nganjuk.

Setelah terjadi perpindahan ke Nganjuk, para mantan anak wayang Samboyo Putro merasa ingin membangun kembali jaranan dulu pernah berjaya di Kediri dan akhirnya diberi nama Sanjoyo Putro. Jaranan Sanjoyo Putro terdaftar dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Kediri dengan nomor induk 431/074/419.105/JR/2017 atas nama pemimpin Bu Mariyani beralamat di Jalan K.H Agus Salim Gang 8 Utara No. 17 Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri dengan beranggotakan 40 pria dan 5 wanita. Lahirnya Jaranan Sanjoyo Putro sendiri karena kehausan dari para wayang mantan penari Jaranan Samboyo Putro yang seluruhnya berdomisili di wilayah Kediri sedangkan alat musik, busana dan property sudah diboyong ke Nganjuk sehingga ingin menghidupkan kembali jaranan yang lama vakum. Pada tahun 1996 (alm.) Pak Suparno mendirikan kembali kejayaan jaranan Samboyo Putro tetapi berganti nama menjadi Sanjoyo Putro yang mana para anggotanya adalah anak wayang jaranan Samboyo. Jaranan Sanjoyo Putro melakukan *gembyangan* (pentas perdana) pada 14 Oktober 1996. Beberapa tahun berikutnya Pak Suparno meninggal dunia lalu pemimpin paguyuban ini berpindah tangan menjadi milik (alm.) Pak Sarpan lalu tidak lama kemudian beliau meninggal dunia lalu berganti kepemilikan menjadi milik Bu Maryani.

Jenis jaranan Sanjoyo Putro ini adalah *jaran pegon*. Disebut dengan *jaran pegon* karena menggunakan iringan *pegon* tetapi secara gerakan menggunakan motif dari *jaran jawa* yang dikembangkan sehingga Sanjoyo Putro memiliki sebutan *jaranan jawi asli*. Modernisasi dilihat dari perkembangan busana yang hampir menyerupai Tari Remo, gerakan yang lebih variatif dan musik dengan iringan *pegon*.

Berbeda dengan wilayah Tulungagung, *jaran pegon* yang berkembang di Tulungagung

menggunakan busana seperti wayang wong dengan tokoh Arjuna dan Gatutkaca, tidak menggunakan *pecut* (fungsi *pecut* digantikan *sampur*), gerakannya hampir sama dengan wayang orang, dan ukuran kuda yang kecil. Hal ini didukung oleh pernyataan Broto, bahwa jaranan yang digunakan *jaran pegon* berukuran kecil seperti yang digunakan pada *Jathilan Reyog Ponorogo* sehingga gerak tarinya menimbulkan kesan kenes (2009:5). Sangat berbeda secara visualisasi antara *pegon* Kediri dan Tulungagung terutama dari tata rias dan busana serta bentuk kuda yang lebih besar, didukung dalam pernyataan Sugito tentang ukuran diameter kuda dalam *Jaran Jawa* dan memang lebih besar dari jenis jaranan lain (2009:31).

Jaranan Sanjoyo Putro masih tetap eksis di Kediri meskipun mengalami pasang surut karena banyaknya kelompok jaranan yang lahir pada tahun 2000an bersamaan dengan tenarnya Jaranan Campursari Safitri Putro dari Tulungagung dan terkendala akan anak wayang yang semakin berkurang karena banyak yang membuat grup jaranan sendiri. Walaupun mengalami pasang surut eksistensi jaranan Sanjoyo Putro tetap ada dan masih sering mengadakan pentas baik pentas maupun yang *ditanggap* oleh orang yang memiliki hajat seperti acara *agustusan*, bersih desa, nadzar, dan khitanan. Jaranan Sanjoyo Putro telah melakukan pentas sebanyak 1050 kali dalam kurun waktu 1996-2019. Tidak lupa juga dalam sebuah pentas, Sanjoyo Putro selalu meminta ijin ke *punden* dari tempat pertunjukkan atau desa .

Setiap tahun perkembangan jaranan di Kediri baik kota maupun kabupaten semakin banyak sehingga menimbulkan gaya-gaya baru yang disesuaikan dengan permintaan masyarakat (populer) bahkan pada saat ini gerak dasar jaranan atau yang disebut pakem oleh beberapa orang tidak begitu nampak, tetapi jaranan Sanjoyo Putro tetap berpegang teguh pada tradisi supaya tidak kehilangan jatidiri. Pada tahun 2007 Jaranan Sanjoyo Putro mewakili Jawa Timur dalam acara “Festival Tari Nasional” di Gedung Cak Durasim Surabaya yang mana dalam acara tersebut Jawa Timur diwakili oleh Tari Remo dari Surabaya dan Jaranan dari Kediri. Sampai pada saat ini Jaranan Sanjoyo Putro tetap menjadi tolok ukur/patokan jaranan-jaranan baru yang berkembang. Untuk mengantisipasi supaya anak wayang dari Sanjoyo Putro tetap utuh dan tidak

terjadi perpecahan seperti yang telah terjadi maka mayoritas personelnya masih terikat kekeluargaan. Banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperhatikan kelangsungan hidup para seniman salah satunya dengan memberikan kesempatan kelompok jaranan untuk melakukan pentas rutin dalam suatu acara.

2. Bentuk Tari Jaranan Sanjoyo Putro

Gerak dalam sebuah tari merupakan bahasa tubuh yang dibentuk menjadi pola-pola dari seorang penari yang bersifat dinamis (Hadi. 2014:11). Gerak dalam sebuah tari bukanlah gerak yang semata-mata dilakukan seperti kegiatan sehari-hari. Gerak dalam tari memerlukan proses stilisasi dan distorsi. Sebuah tari memiliki elemen dasar yang menunjang estetika dalam pertunjukkan tari. Ketiga elemen dasar tersebut adalah ruang, waktu dan tenaga.

Pada tari Jawa elemen dasar sebuah tari terdiri dari 3 hal yaitu *wiraga* (tubuh), *wirasa*. (perasaan), dan *wirama* (irama). Pada saat ini ketiga elemen diatas biasanya ditambahi dengan *wirupa* (tata rias dan busana) untuk menunjang penampilan ketika pertunjukkan berlangsung.

Jaranan ialah seni tradisional kerakyatan yang lahir, hidup dan berkembang ditengah masyarakat luar istana. Jaranan merupakan kesenian peninggalan zaman primitive yang menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme. Jaranan masih hidup dengan subur sampai saat ini karena masyarakat tetap menggunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ketika ada acara besar kesenian ini tidak pernah absen untuk pentas. Gerak dalam tari jaranan banyak menggunakan gerak dengan level rendah karena didominasi dengan bentuk kaki *mendhak* bahkan duduk dan berguling. Seni tradisional kerakyatan memiliki bentuk yang sederhana dapat dilihat dalam ragam gerak yang digunakan dan pola yang diulang-ulang.

Prinsip bentuk tari merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis (Murgiyanto. 1983:12). Untuk dapat meneliti sebuah prinsip dalam seni tari, maka harus diketahui ragam geraknya dahulu. Dari ragam gerak yang ada maka akan dapat dibedakan bentuknya menggunakan prinsip bentuk seni mulai dari kesatuan, variasi, transisi, klimaks, proporsi, keseimbangan, harmoni, kontras, dan keseimbangan.

Gerak tari Jaranan Sanjoyo Putro diciptakan oleh (alm.) Pak Subandil sebelum tahun 1977. Pak

Subandil adalah pemilik Jaranan Putro Trunojoyo yang berada di wilayah Pakelan tetapi pada saat ini sudah tidak ada. Gerak yang diciptakan oleh Pak Subandil berangkat dari gerak jaran Jawa dan diiringi dengan iringan *pegon*. Pola gerak yang diciptakan oleh (alm) Pak Subandil juga digunakan pada Jaranan Samboyo Putro lalu dilanjutkan oleh Sanjoyo Putro sampai saat ini. Pola gerak jaranan sejak dulu sampai saat ini tidak pernah berubah. Motif gerak yang terdapat dalam tari Jaranan Sanjoyo Putro antara lain *srisig, lawung, ogek lambung, gibanan, singget, junjungan, ngglebak, entragan, laku telu, onclang, nyongklang, gejhugan, jogedan, puter pecut, kicat, sadhukan*. Dari motif tersebut dikembangkan sedemikian rupa oleh para penari dan pemusik sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan tari dengan durasi 1 jam lebih.

Peneliti menggunakan prinsip bentuk seni untuk menganalisis bentuk tari Jaranan Sanjoyo Putro. Prinsip bentuk seni yang digunakan adalah kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni (Murgiyanto. 1983:2-16).

a. Kesatuan

Kesatuan dalam tari merupakan hal yang penting karena melibatkan penyusunan berbagai macam motif gerak yang telah dipertimbangkan menurut kualitas, jangkauan, arah, penggunaan waktu dan struktur dinamika supaya dapat membantu menguatkan tema pokok tari (Murgiyanto. 1983:12).

Jaranan merupakan sebuah tarian yang mana penarinya membawa properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu dengan besar 1,25-1,5 meter. Jaranan Sanjoyo Putro memiliki sekitar 24 motif gerak yang dirangkai menjadi sebuah kesatuan utuh yang menggambarkan prajurit berkuda. Jaranan Sanjoyo Putro merupakan jenis jaran *pegon*. Jaran *Pegon* merupakan perkembangan dari Jaranan Jawa yang berkembang di Kediri.

Motif-motif gerak yang ada dalam Jaranan Sanjoyo Putro antara lain *solah kridha, niban, gedrugan, Lawung, junjungan, ongakan, laku telu*, dan masih banyak lagi. Berkaitan dengan hal ini seorang penata tari jaranan harus dapat merangkai setiap motif sederhana tersebut menjadi sebuah satu-kesatuan pertunjukan tari dengan kemasan yang menarik. Kesatuan merupakan hal utama yang harus

diperhatikan oleh penata tari dimana tariannya jangan sampai keluar dari tema.

b. Variasi

Variasi merupakan hal yang penting dalam penggarapan tari karena jika tidak ada variasi dalam kesatuan gerak maka pertunjukan tersebut akan terasa menjemukan tetapi tetap diperhatikan supaya efek tersebut tidak merusak komposisi (Murgiyanto. 1983:13).

Variasi gerak dapat dilakukan dengan memberikan sedikit sesuatu yang berbeda dalam satu rangkaian tari. paya tidak terkesan kotor, tidak rapi atau *semrawut* sehingga merusak sebuah tatanan komposisi. Variasi dalam pertunjukan jaranan adalah pada *singget*. *Singget* yang terdapat dalam tari Jaranan Sanjoyo Putro yaitu *singget* biasa yang memiliki 4 hitungan (5..6..7..8) yang pada hitungan 8 posisi penari kembali posisi *tanjak*, lalu *singget junjungan* yang memiliki 4 hitungan (5..6..7..8) yang mana pada hitungan ke 8 penari mengangkat kaki kanan rata-rata air, lalu *singget ngglebak* yang memiliki 12 hitungan (5..6..7..8..1..2..3..4..5..6..7..8) dimulai dengan *singget* seperti biasa lalu berbalik badan melangkah 2 kali lalu berbalik menghadap depan kembali.

c. Pengulangan

Pengulangan gerak dalam tari diperlukan untuk membantu desain tata tari agar penonton dapat memahami tarian lewat motif gerak dalam sebuah komposisi tari (Murgiyanto. 1983:13).

Pengulangan ragam gerak dilakukan supaya tidak terlalu banyak motif-motif gerak baru yang hadir sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tarinya. Biasanya pengulangan ragam gerak dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan komposisi. Ragam gerak yang biasanya sering diulang-ulang dalam jaranan yaitu *lawung*. Meskipun terlalu sering pengulangan akan membuat sebuah tarian menjadi monoton gerak ini dapat divariasikan dengan gerak lanjutan yang berbeda dari gerak *lawung* yang sebelumnya. Tidak hanya *lawung*, gerakan yang diulang dalam tari Jaranan Sanjoyo Putro antara lain *gedrugan gibanan, ogek lambung, laku entragan, gedhegan, kicat* dan masih banyak lagi disesuaikan dengan kebutuhan penari, koreografer dan pemusik.

d. Kontras

Kontras merupakan sebuah pola baru yang memiliki sifat berbeda dari pola sebelumnya. Kontras

dapat diperoleh dengan perubahan tempo, penggunaan tenaga dan suasana (Murgiyanto. 1983: 14).

Sebuah kontras dibuat agar tidak terjadi monoton, kontras bisa dilihat dengan adanya gerakan *onclang* terdapat sebuah perubahan tempo dari hitungan lambat ke cepat dengan tenaga yang lebih kuat. Kontras juga terdapat pada bagian pada saat akan ada perang bersama *celeng*. Musik akan menjadi lebih naik meskipun tetap terdapat *jogedan*. Kontras yang nampak dalam tari Jaranan Sanjoyo Putro terdapat diawal pertunjukkan ketika penari berkuda masuk ke arena pentas secara bergantian, music keras dan gerakan penari gagah sangat berbeda suasana dengan bagian *jogedan* yang memiliki tempo lebih lambat dan gerakan penari yang santai.

e. Transisi

Transisi merupakan bagian gerak yang menghubungkan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain guna untuk menghidupkan sebuah tarian (Murgiyanto. 1983:1). Ada beberapa sebutan transisi dalam tari jawa yaitu *singget*, *sabetan*, *selut*. Di Jawa Timur sendiri penghubung antara gerak yang satu dengan gerak yang lain lebih dikenal dengan *singget*.

Transisi diperlukan dalam sebuah tari untuk memberi jeda antara ragam gerak yang satu dengan yang lain supaya dapat lebih mudah dibaca oleh penonton. *Singget* (transisi dalam bahasa jawa) sangat terlihat pada tari Jawa Timuran seperti Remo. Begitu pula dengan sebuah tari jaranan memiliki *singget* dengan mengangkat satu kaki dan memindahkan pada tempat yang lain diikuti senada dengan gerakan tangan yang membawa *pecut*. Transisi yang terdapat dalam tari jaranan Sanjoyo Putro adalah *singget* biasa, *singget junjungan*, dan *singget ngglebak*.

f. Urutan

Urutan dalam gerak tari memperlakukan penempatan logis dari bagian-bagian (motif) secara kronologis sehingga membentuk urutan maknawi. Penyusunan gerak harus penuh pertimbangan agar terjadi kesinambungan yang membentuk kesatuan (Murgiyanto. 1983 : 14-15).

Urutan gerak dalam koreografi jaranan diawali dengan keluarnya para penari satu-persatu, menari bersama sampai pada akhirnya terjadi *trance*. Urutan gerak dalam jaranan harus disesuaikan dengan keperluan membangun sebuah cerita sehingga bisa berjalan menuju klimaks yaitu terjadi perangan

dengan *barong* dan *celeng* dan pada penyelesaiannya terjadi *trance* atau kesurupan secara bersama—sama. Ketika semua penari mengalami kejadian *trance* maka yang bertugas untuk menyembuhkan adalah para *dukun gambuh* atau pawangnya.

g. Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional. Dalam sebuah tarian harus memiliki awal, perkembangan ke titik puncak dan diakhiri oleh sesuatu yang mengesankan (Murgiyanto. 1983: 15).

Meskipun pertunjukkan jaranan *pegon* pada umumnya memiliki durasi waktu yang lama dengan gerak yang diulang-ulang dan memiliki pola yang sama tetapi tetap memiliki sebuah klimaks. Klimaks dari pertunjukkan jaranan berada pada bagian perang dengan *barong* dan *celeng* diakhiri dengan terjadinya *trance*. *Trance* inilah yang ditunggu—tunggu oleh para penonton karena menjadi babak yang menegangkan karena penari ‘dimasuki’ oleh makhluk lain yang menguasai tubuhnya. *Trance* memiliki beberapa jenis yaitu yang bertujuan untuk menonjolkan kemampuan (prestis), benar-benar kerasukan atau kerawuhan sosok leluhur dan hanya bohongan saja.

h. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menyangkut masalah penyusunan motif gerak secara proporsional atau sesuai dengan ukuran sehingga mencapai kondisi yang mantap. Keseimbangan dalam tari bukan hanya tentang pengontrolan gerak, tetapi pengaturan pola lantai dan pengaturan penari satu dengan yang lainnya (Murgiyanto 1983:15-16).

Proporsi merupakan panjang pendeknya ukuran sebuah komposisi tari untuk menuju keseimbangan. Proporsi dalam berkaitan dengan semua prinsip dalam tari. Sebuah penyajian tari jika memiliki durasi terlalu panjang dengan gerak yang relatif sama dari awal sampai akhir akan terlihat membosankan. Begitu juga jika sebuah tampilan yang bagus tetapi dalam durasi yang pendek maka penonton tidak akan bisa menikmati penyajian tari. Biasanya untuk sebuah penyajian tari jaranan sekitar 1 jam dan diselingi pula dengan nyanyian-nyanyian dari sinden supaya tidak menjemukan meskipun banyak ragam gerak yang diulang—ulang.

i. Harmoni

Harmoni merupakan syarat terakhir untuk terwujudnya bentuk estetik dari komposisi tari.

Harmoni merupakan pengaturan kekuatan yang saling mempengaruhi bagian satu dengan yang lain sebuah komposisi (Murgiyanto 1983:16). Harmoni dalam tari merupakan sebuah penyatuan antara koreografer, penari dan pemusik serta tim artistik supaya mewujudkan keindahan yang tampak oleh mata. Pemilihan penari mulai dari usia, jenis kelamin, tinggi badan sangat mempengaruhi terwujudnya sebuah tampilan visual yang mengesankan. Pemilihan warna busana penari juga sangat mendukung tampilan serta penggambaran sifat tokoh secara visual.

Salah satu contoh harmoni yang tercipta antara penari dan pemusik nampak ketika penari keluar satu persatu ke arena pentas mengendalikan kuda gerak penari yang gagah dan lincah, serta music yang rancak memunculkan suasana yang menyenangkan. Setelah itu gerakan *jogedan* yang mana para penari mengikuti alunan music dan lagu yang dinyanyikan oleh sinden, suasana yang diciptakan pada bagian ini adalah senang tetapi santai karena penari tidak memerlukan tenaga yang besar pada saat bagian ini. Lalu pada bagian akhir terjadi *trance* tempo music naik dan penari mulai kehilangan kesadarannya.

Bentuk dan gaya sebuah tari dapat terlihat secara visual ketika pertunjukkan berlangsung. Pada saat pertunjukkan jaranan berlangsung ada beberapa hal yang mendukung penyajian yaitu gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, tata pentas dan cahaya, musik dan property yang digunakan oleh para penari. Untuk mengetahui bentuk tari secara utuh maka bentuk penyajian tari Jaranan Sanjoyo Putro akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Gerak

Gerak dalam tari bukanlah gerak sehari-hari yang langsung diaplikasikan tetapi melalui proses stilisasi dan distorsi. Gerak dalam jaranan tradisional yang masih mempertahankan *pakem* menggunakan gerak tari yang lebih sederhana dan banyak motif gerak yang diulang-ulang berbeda dengan gerak jaranan kreasi yang lebih variatif. Secara garis besar gerak yang digunakan dalam koreografi jaranan adalah *solah keprajuritan* (gerak yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda), *solah perang* (gerak yang menggambarkan pertentangan antara yang baik dan buruk biasanya diikuti dengan munculnya tokoh *celeng* dan *barong*), dan *solah kridha* (gambaran prajurit yang berhasil menghadapi rintangan) (Broto, 2009:12).

Jaranan merupakan kesenian khas Kediri yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tema yang diangkat dalam jaranan adalah penggambaran kegagahan pasukan berkuda pada masa kerajaan Kediri yang bertugas untuk membasmi kejahatan. Kejahatan yang dimaksud digambarkan dengan adanya tokoh barong/*jepaplokan/caplokan* dan *celeng* (babi hutan) yang menghadang perjalanan para prajurit berkuda.

Jaranan Sanjoyo Putro adalah salah satu jaranan yang berjenis *jaran pegon*. Terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara *jaran pegon* yang berkembang di Kediri dan yang berkembang di Tulungagung. *Jaran Pegon* yang berkembang di Kediri jika dilihat secara visual dari penggunaan kuda yang memiliki ukuran lebih besar seperti pada jaran jawa sehingga jelas gerakannya tidak akan sebebaskan *jaran pegon* Tulungagung yang menggunakan kuda yang lebih kecil serta tidak menggunakan *pecut*. Sugito menyatakan bahwa gerak dalam *jaran pegon* di Tulungagung mengikuti aturan-aturan dan pola gerak wayang orang bahkan kesan yang dimunculkan dalam pertunjukkan tarinya adalah lincah, dinamis, kedua tangan dapat bergerak dengan bebas serta tidak membawa *pecut*. Selain itu dalam *jaran pegon* Tulungagung memiliki penokohan seperti Arjuna, Nakula, Sadewa, Puntadewa, Gatutkaca dan Antareja (2006:103-106). Sangat berbeda jika dengan *jaran pegon* Kediri yang mana semua penari merupakan satu tokoh prajurit.

Meskipun secara visual terdapat perbedaan yang mencolok mengenai tampilan jaranan *pegon* Kediri dan Tulungagung, tetapi secara struktur penyajian tidak jauh berbeda antara keduanya. Penyajian kesenian jaranan Sanjoyo Putro terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Talu

Talu merupakan bunyi-bunyian alat music gamelan sebagai music pembukaan jaranan pertanda pertunjukkan akan dimulai. Instrumen music yang dimainkan antara lain kenong, gong, kendang dan slompret. Dibunyikannya *talun* berfungsi untuk mengajak penonton supaya bertadatangan melihat pentas kesenian jaranan.

b) Pembakaran Kemenyan dan Dupa

Pembakaran kemenyan dan dupa sebelum acara dimulai merupakan hal yang penting karena sebagai wujud dari permohonan izin yang ditujukan

kepada *dhanyang*/ nenek moyang/ leluhur yang ada di daerah setempat (tempat pentas) supaya semua pelaku kesenian dan pemilik hajut diberikan keselamatan. Ketika pembakaran dupa dan kemenyan ini semua property dan *sajen* pertunjukkan dikumpulkan mengelilingi kemenyan yang dibakar dan dipandu oleh para *dukun gambuh*.

c) Jejer Enem

Jejer enam berkaitan dengan pola lantai dari penari jaranan pada pembukaan. *Jejer enam* merupakan penampilan 3 pasang (6 orang) penari yang berada dalam satu garis horizontal atau lurus kesamping dengan gerakan yang sama dan sembah yang pada intinya adalah meminta keselamatan. Tetapi di dalam jaranan Sanjoyo Putro terdapat pola *jejer papat*.

d) Jejer Loro

Masih berkaitan dengan pola lantai jaranan, *jejer loro* merupakan pola lantai 3 – 3 berseberangan antara penari. *Jejer Loro* ditarikan berulang-ulang dan bergantian dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penari dan pemusik.

e) Perang Barong dan Celeng

Perangan antara *barong* dan *celeng* diawali dengan keluarnya penari dengan membawa *barong* yang berkiprah atau yang sering disebut dengan rampak *barong*. *Barongan* merupakan penggambaran akan hewan buas yang ada di hutan dan menghalangi perjalanan prajurit kuda. Selain perang dengan *barong*, penari berkuda berperang pula dengan penari *celeng* sama seperti *barong*, *celeng* menggambarkan babi hutan yang menghalangi perjalanan prajurit kuda.

2) Pola Lantai

Sebuah koreografi dapat terdiri dari satu atau lebih penari. Jumlah penari dalam sebuah koreografi akan berkaitan dengan pola lantai koreografi. Jaranan merupakan sebuah tarian kelompok yang dibawakan 4--6 penari berkuda. Pola yang biasanya digunakan pada seni tradisi tidak terlepas dari garis lurus horizontal, lingkaran dan dua garis vertical.

Tabel 1. Pola Lantai Penari Jaranan

No.	Nama Pola Lantai	Gambar Pola Lantai
1.	<i>Jejer Enem Wingking</i>	
2.	<i>Jejer Enem Ngajeng</i>	
3.	Lingkaran Berhadapan	
4.	Lingkaran Bersinggungan	
5.	<i>Jejer Loro</i>	

3) Tata Rias

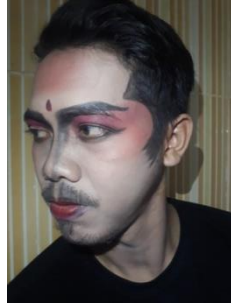
Penggunaan rias dalam Jaranan Sanjoyo Putro adalah *corrective makeup* yang mana hanya mempertegas bentuk dari dimensi wajah supaya lebih tegas. Tata rias dalam jaranan pada umumnya banyak menggunakan warna merah dan hitam untuk mempertegas garis wajah serta memberikan kesan gagah atau *kereng* pada saat menari dan ketika terjadi *trance*. Tata rias yang digunakan penari jaranan sama seperti makeup tari pada umumnya yang terdiri dari:

- *Foundation* (alas bedak) Viva sebagai dasar riasan wajah penari jaranan.
- Bedak tabur Viva digunakan setelah *foundation* agar lebih tahan lama.
- Minyak tanco dan singwit hitam sebagai pensil alis, menggambar *godheg* dan *shading* hidung.
- Singwit merah yang digunakan sebagai *eyeshadow* dan *blush on*.
- *Lipstick* Skiva.
- *Viva Cleanser* untuk membersihkan *makeup*.

Makeup yang digunakan oleh penari jaranan biasanya dipertegas di beberapa bagian seperti alis, *shading* hidung, pipi, *godhek* dan kumis.



Gambar 1. Rias Tam



Gambar 2. Rias Tampak Tam

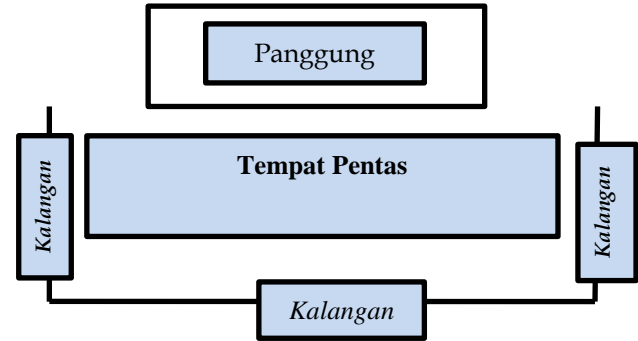
4) Tata Busana

Busana yang digunakan dalam Jaranan Sanjoyo Putro antara lain atasan lengan panjang dan celana panji, *jarik/sewek*, *sampur*, *sabuk*, *pols dekke*, *udeng*, *jamang*, *sumping*, *kace*.



5) Tata Pentas

Tata pentas pada jaranan Sanjoyo Putro menggunakan setengah panggung dan setengah halaman/lapangan/jalan. Panggung digunakan untuk tempat instrument musik gamelan, dalang, sinden, penabuh gamelan dan *barong* ketika belum digunakan sedangkan para penari menari dibawah panggung (halaman, lapangan, jalan). Pentas jaranan di lapangan biasanya dibatasi dengan pembatas yang diberi nama dengan *kalangan*. *Kalangan* biasanya terbuat dari tali, bambu atau besi yang dibentuk setengah lingkaran atau persegi, penari jaranan berada di dalam dan para penonton berada di luar.



6) Tata Cahaya

Pencahayaan sangat dibutuhkan dalam sebuah pentas tari. Pencahayaan dalam sebuah pentas tari dibagi menjadi 2 yaitu pencahayaan melalui alam (cahaya matahari dan bulan) dan melalui lampu listrik. Biasanya penggunaan cahaya matahari sebagai sekedar penerangan jika pentas dilakukan diluar ruangan dan dilakukan pada pagi-sore hari. Sedangkan penggunaan lampu dengan tenaga listrik biasanya digunakan saat berada di dalam ruangan atau di luar ruangan malam hari.

Pentas Jaranan Sanjoyo Putro pada umumnya dilakukan pada siang sampai malam hari di luar ruangan (lapangan). Saat siang pencahayaan menggunakan cahaya alami dari matahari dan ketika malam menggunakan lampu halogen dengan bantuan diesel sebagai pembangkit listriknya.

7) Musik

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi jaranan Sanjoyo Putro menggunakan alat musik tradisional atau karawitan. Alat-alat yang digunakan antara lain:

1. *Kendang*
2. *Demung (slendro dan pelog)*
3. *Saron (slendro dan pelog)*
4. *Gong dan Kempul*

Gong dan kempul merupakan alat musik yang terbuat besi atau kuningan yang berbentuk bulat besar dengan benjolan ditengahnya dan digantung dengan tali pada gayor atau kayu. Selain menggunakan kempul nada *nem* (6), gong yang digunakan adalah gong suwuk nada *ro* (2) dan gong gede. Biasanya penggunaan gong gede disesuaikan dengan suasana dan lagu. Berikut cara memukul gong dan kempul:

[6 – 6 sw 6 – 6 sw]

5. *Kenong*

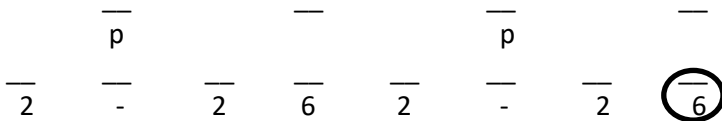
Kenong merupakan alat musik yang terbuat dari besi atau kuningan yang bentuknya hamper sama dengan gong tetapi lebih kecil dan diletakkan pada kotak kayu. Kenong yang digunakan pada jaranan *pegon* adalah notasi 2 dan 6.

[2 6 2 - 2 6 2 -]

6. *Slompret*

Pola permainan musik pengiring dalam jaranan juga unik karena ada yang 4 pukulan kenong 1 gong dan 8 kenong 1 gong. Hal ini berkaitan dengan gerak penari dan pukulan pengendang.

Berikut teknik pukulan 4 Kenong (4 ketukan) 1 Gong:



- P : kempul
- : kethuk
- O : gong besar

Jika pukulan menjadi 8 ketukan maka tetap gong besar berada di akhir kenong.

8) **Property**

Properti kuda yang digunakan Jaranan Sanjoyo Putro menggunakan anyaman plastik dan digapit dengan bamboo atau rotan supaya lebih kuat yang dicat dengan warna dasar hitam, putih, merah, dan kuning (emas *bronzer*). Pak Sugeng selaku menantu dari Bu Maryani pemilik Jaranan Sanjoyo Putro menyatakan bahwa setiap warna yang digunakan memiliki makna, untuk kuda yang berwarna putih melambangkan kesucian, merah dan hitam melambangkan keburukan atau hal-hal yang negative, kuning emas/ *bronzer* berarti tentang kekayaan dan kejayaan. Ukuran kuda-kudaan tergantung dengan jenis jaranan yang dibawakan. Jaranan Sanjoyo Putro menggunakan kuda lumping besar dengan ukuran 1,5 meter. Selain properti kuda, penari jaranan tidak dapat terlepas dari properti *pecut* atau cambuk. *Pecut* yang digunakan oleh penari terbuat dari tali rafia pada bagian ujungnya dan tali berwarna warni bagian tengah sampai pangkalnya. Selain property kuda lumping dan cambuk atau *pecut* dalam jaranan juga memerlukan *gongseng* yang digunakan di kaki kanan penari dan digerakkan ketika menari sesuai dengan irama *kendang*. Fungsi dari *gongseng* ini adalah

untuk mengatur tempo gerakan antara penari dan pemusik.



Gambar 4. *Gongseng*



Gambar 5. Property kuda lumping



Gambar 6. *Pecut*

3. **Gaya Tari Jaranan Sanjoyo Putro**

Sanjoyo Putro merupakan salah satu kelompok jaranan yang sudah lama berdiri di Kediri. Membicarakan tentang gaya sebuah kesenian tidak akan terlepas dari berbagai faktor pendukung. Gaya dalam tari merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengekspresikan gerakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kreativitas individu dan kelompok, sosial budaya (latar belakang budaya), dan kondisi geografis (Hadi. 2014: 53). Untuk membedah sebuah gaya dalam tari maka dapat dilihat dari beberapa faktor pendukungnya. Faktor pendukung dalam tari akan dapat dirasakan bila seseorang mampu mengamati dengan menggunakan seluruh panca inderanya.

a. **Ciri Khas Jaranan Sanjoyo Putro**

1) **Masuknya Penari Jaranan ke Arena Pentas**

Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari Jaranan Sanjoyo Putro karena terdapat 2 model masuknya penari ke arena pentas. Dua model tersebut

adalah *medhal sekawan* (keluar 4) dan *medhal nem* (keluar 6). Pada saat *medhal nem* ditarikan oleh 6 remaja putra sedangkan pada saat *medhal sekawan* ditarikan oleh 4 pria dewasa. *Medhal sekawan* adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh para penonton karena gerakan dari pada penari yang lebih mantab, keras dan tegas. Selain itu hal lain yang ditunggu oleh penonton dari Jaranan Sanjoyo Putro adalah pada saat klimaks terjadi *trance* karena suasana akan berubah menjadi tegang Bahkan ketika klimaks para penari *sekawan* tidak sekedar berpura-pura tetapi benar-benar *kerasukan* (Maryani. Wawancara, 9 Juni 2019).

2) Mempertahankan Tradisi

Jaranan Sanjoyo Putro merupakan jenis *jaran pegon* tetapi inspirasi gerakannya berawal dari *jaran jawa*. Pada saat ini perkembangan dari *jaranan jawa* sendiri sudah mulai surut karena munculnya jaranan-jaranan campursari, tetapi Jaranan Sanjoyo Putro tetap mempertahankan konsep *jaran jawa/ jaran jawi* pada saat pementasan tari. Meskipun inspirasi gerak dari *jaran jawa* tetapi music pengiring menggunakan iringan *pegon* sehingga selain memiliki sebutan sebagai *jaranan jawi asli*, Jaranan Sanjoyo Putro disebut pula sebagai *jaranan pegon*. Motif gerak dalam *jaran jawa* yang nampak pada tarian ini adalah mengibaskan kepala kuda dengan keras dan gerakan kaki yang lincah sehingga memberikan kesan gagah. Bahkan selama berjalannya waktu, gerakan Jaranan Sanjoyo Putro tidak pernah berubah baik dari pola gerak, maupun urutannya (Sugeng Noviyanto. Wawancara, 9 Juni 2019).

Motif gerak yang menjadi ciri khas Jaranan Sanjoyo Putro terdapat pada bagian *lawung/remongan*, *ukelan* dan babak *trance*. Hal yang menjadikan *lawung/remongan* menjadi ciri khas dari Sanjoyo Putro adalah *keplakan kedhang* menuju gerakannya.

Selain *keplakan kendhang*, *ukelan* juga menjadi ciri khas dari Sanjoyo Putro. *Ukelan* merupakan gerak pakem jaranan yang sejak dulu sampai sekarang tetap bertahan seperti itu baik dari pola maupun strukturnya. Sugeng Noviyanto (wawancara, 9 Juni 2019) menyatakan bahwa gerak/*ukelan* jaranan pada awalnya dibuat oleh Pak Subandil seorang seniman jaranan di daerah Pakelan, Kediri yang memiliki paguyuban Jaranan Putro Trunojoyo (sebelum tahun 1977), yang mana pada akhirnya dipakai oleh Samboyo Putro (1977-1996)

dan sampai saat ini tetap lestari digunakan oleh Jaranan Sanjoyo Putro (1996--sekarang) bahkan menjadi dasar atau tolok ukur pencontohan gerak jaranan Kediri.

Selain gerak jaranan yang tetap menjaga pola tradisi pendahulunya, gerak dalam *ganongan* juga menjadi ciri yang khas dari Jaranan Sanjoyo Putro. *Ganongan* Sanjoyo Putro tetap teguh dalam mempertahankan keaslian khas Kediri yaitu tidak memasukkan *lawakan* dan atraksi pyramid, karakter yang *gecul/lucu*, lincah dan gagah digambarkan dalam sebuah tarian.. Dari pernyataan Sugeng Noviyanto (wawancara, 9 Juni 2019) adanya *lawakan* dan atraksi pyramid dalam pertunjukkan *ganongan* merupakan salah satu babak yang terdapat dalam *bujang ganong* Ponorogo. Meskipun banyak komunitas jaranan yang memasukkan unsur *lawakan* dan atraksi pyramid dalam pementasannya, Sanjoyo Putro tetap berpegang teguh pada tradisi supaya kesenian asli tidak hilang tertelan jaman.

3) Jargon

Jargon dalam bahasa Jawa disebut dengan *senggakan*. Biasanya setiap komunitas jaranan memiliki *senggakan* masing-masing sesuai dengan ciri khas kelompok jaranannya. *Senggakan* pada setiap pertunjukkan akan diserukan oleh dalang ketika pementasan berlangsung. *Senggakan* dari Sanjoyo Putro adalah “*Saya Kawak Saya Penak*” yang artinya semakin berpengalaman semakin enak. Maksud dari *saya kawak* adalah penari Sanjoyo Putro yang berpengalaman dalam jaranan dan *saya penak* adalah semakin enak dan mantab dalam menari. Jika disatukan maka memiliki arti bahwa Jaranan Sanjoyo Putro yang berpengalaman dalam seni jaranan sehingga dalam penyajiannya penonton terhibur karena pementasan dapat dinikmati oleh penonton. Biasanya penggunaan *senggakan* ini digunakan pada awal tarian untuk menunjukkan identitas jaranan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi

1) Faktor Individu dan Kelompok

Faktor individu (penari) dan kelompok tari sangat mempengaruhi gerak tari. Ciri khas individu akan sangat nampak dan kental sehingga menjadi prinsip yang kuat. Hal ini juga dijelaskan oleh Sugeng Noviyanto (wawancara, 19 Januari 2019) bahwa ketika merangkai tarian setiap penari saling memberi masukan terkait dengan urutan gerak dalam tari. Perlu diketahui bahwa penari jaranan Sanjoyo Putro ada 2 macam, yaitu penari dewasa dan penari

remaja. Penari dewasa biasanya dibawakan oleh bapak-bapak dan penari muda dibawakan oleh pria usia remaja sampai dewasa. Para penari yang sudah *kawak* (berpengalaman) tidak pelit berbagi ilmu dengan para penari yang masih muda.

Gerak penari jaranan Sanjoyo Putro memiliki tenaga yang kuat serta teknik yang bagus. Bentuk *tanjak* dari penari jaranan berbentuk siku-siku dan ketika tangan kanan *ndapleng* memegang cambuk sangat lurus bahkan cenderung keatas sehingga menimbulkan kesan gagah. Perlu diketahui bahwa sebenarnya penari dewasa yang menari merupakan para seniman yang lebih dulu aktif dan berkembang sejak Sanjoyo Putro masih bernama Samboyo Putro. Gerak pada tari jaranan tidak berubah baik secara pola maupun struktur gerakannya sejak pertama kali diciptakan oleh Pak Subandil. Pada setiap pertunjukannya para penari dewasa terlihat lebih matang gerakannya. Tari Jaranan Sanjoyo Putro biasa dibawakan oleh laki-laki yang bertubuh gempal dan kuat karena memang membawa property kuda yang besar sehingga diperlukan pula kondisi tubuh yang kuat dan fit supaya dapat menari dengan maksimal serta dapat dinikmati oleh penonton.

2) **Faktor Sosial Budaya (Latar Belakang Budaya)**

Kediri merupakan wilayah yang sangat kaya akan kesenian karena merupakan batas wilayah budaya atau daerah peralihan antara kebudayaan *Mataraman*, *Jombang* (*Arek*), dan *Malangan*. Hal ini pernah dibahas dalam workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri bahwa Kediri merupakan daerah isogloss yaitu sebuah garis pada peta yang memisahkan daerah dalam beberapa sifat bahasa dan budaya masyarakatnya.

Jaranan merupakan sebuah kesenian yang lahir dari rakyat. Kesenian jaranan lahir dari *folklore* atau cerita rakyat yang mana seorang putri dari Kediri bernama Dewi Songgolangit dilamar oleh beberapa pangeran dari berbagai kerajaan. Dasar visualisasi gerakan yang digunakan dalam tari jaranan adalah para pengiring dari Prabu Klono Sewandono yang berasal dari Wengker.

Sebuah seni kerakyatan sangat kaya akan tutur atau nasehat yang disampaikan dalam setiap pementasannya. Bagi paguyuban jaranan yang masih memegang teguh pakem tradisional, *Kidung Pomapoma* merupakan *kidung* yang wajib dibawakan

ketika pertunjukkan jaranan. *Kidung* ini berisi tentang agar manusia tidak berlebihan mencintai hal duniawi, hidup dengan sederhana dan waspada serta berbuat kebaikan supaya karma buruk tidak menjadi penghalang menuju nirwana. Selain *Kidung Pumopumo* adapula *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang muncul dalam pertunjukkan terutama ketika masuknya *barongan* ke area pertunjukkan. *Kidung Rumeso Ing Wengi* berisi tentang pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *kidung*. Selain itu hal yang masih wajib dilakukan oleh Jaranan Sanjoyo Putro ketika akan pentas adalah dengan ritual meminta ijin ke *punden* desa tempat pertunjukkan. Ritual meminta ijin kepada leluhur adalah hal yang selalu dilakukan oleh Sanjoyo Putro dengan tujuan agar diberi kelancaran dan keselamatan pada saat pentas. *Punden* leluhur yang didatangi antara lain *Punden Klenting Kuning* (Desa Bandar Lor), makam Pak Samboyo (Pak Sukiman, pendiri Samboyo Putro), makam Pak Katiman, Petilasan Sri Aji Joyoboyo.

Jaranan Sanjoyo Putro merupakan kelompok jaranan yang mempertahankan pakem *ukel* jaranan Kediri. Jika dilihat dari latar belakang perkembangan jaranan Sanjoyo Putro sejak dulu hingga saat ini, pola dan struktur gerak tidak berubah dan tetap mempertahankan *pego-jawanya*. Bahkan terdapat hari khusus untuk mencuci dan memberi makan *jaran*, *celeng*, dan *barongan* yaitu pada malam Jumat *Legi* serta mengadakan selamatan pada malam 1 Suro (malam 1 Muharram). Pada saat memberi ‘makan’ menggunakan kemenyan madu basah dan minyak srimpi.

Hadi memberikan contoh gerak tari tradisional yang berkaitan dengan latar belakang budaya biasanya seolah-olah bertumpu pada lantai atau bumi, tidak banyak gerakan melompat, dan penuh ornament variasi gerak tangan (2007:34). Suroso (wawancara 11 Juni 2018) menyebutkan bahwa ciri khas dalam tari Jawa selalu dikaitkan dengan ungkapan *Andhap Asor* yang terkait dengan sikap hidup dalam menjaga hubungan sosial. *Andhap Asor* memiliki makna rendah hati yaitu manusia tidak boleh congkak kepada sesama dan meyakini bahwa segala yang kita miliki adalah titipan Allah SWT. maka dari itu gerak kepala tari tradisional tidak pernah mengangkat dagu terlalu tinggi karena mencerminkan sifat yang sombong.

Dari yang sudah disebutkan oleh Hadi dan Suroso, ciri tersebut nampak pada gerak tari jaranan. Gerakan bertumpu pada tanah ini terlihat ketika posisi tubuh *mendhak*, *jengkeng*, *njenthit*, *mapan*, *srisig mendhak-ndhuwur*, *tanjak*, *gedrugan*. Gerak tidak banyak melompat juga dapat diamati dengan jelas tetapi tetap ada gerakan tersebut. Contoh gerakan melompat yang ada dalam ragam jaranan yaitu *onclang*, *kicat*, *uncalan*, *nyongklang*. Pada pertunjukkan tari jaranan gerak tangan memang tidak variatif karena tangan kiri memegang kuda dan tangan kanan memegang cambuk, tetapi tetap ada beberapa gerakan yang menggambarkan variasi gerakannya. *Gibasan*, *puter pecut*, *ndapleng-tekuk* ketika *sabetan*, *lawung*. Posisi kepala penari jaranan juga tidak pernah menghadap atas atau mengangkat dagu tinggi terlalu lama ketika menari, lain halnya ketika terjadi *trance* karena diluar kendali penari. Adapula bagian dimana seorang penari mengangkat dagu hal itu sekedar ditujukan untuk memberi kesan gagah atau menggambarkan penokohan yang sombong, jahat dan congkak seperti pada penokohan masuknya barongan/ *jepaplokan*. Barongan atau *jepaplokan* menggambarkan hal yang negatif dan jahat sehingga dalam gerakannya selalu mengangkat kepala (kepala barong).

3) Faktor Geografis

Kediri secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk di sebelah barat, Kabupaten Tulungagung di selatan, Kabupaten Malang di timur dan Kabupaten Jombang di utara. Jaranan merupakan sebuah kesenian yang hidup, lahir dan berkembang di masyarakat tradisional diluar istana yang mana pada saat itu banyak yang bekerja sebagai petani atau bergerak dibidang agraris. Kediri merupakan wilayah yang besar dalam bidang agraris tetapi dengan perkembangan zaman, mata pencaharian masyarakat mulai berkembang dari bidang pertanian ke bidang perdagangan.

Jika diamati gerakan dalam tari jaranan hampir mirip dengan gerak para petani di sawah seperti *gedrugan* yang menggambarkan menginjak tanah agar menjadi padat lagi, gerak *lawung* seperti gerakan bercocok tanam, *kicat* menggambarkan kaki yang kepanasan, *sadhukan* menggambarkan petani yang menendang atau menyingkirkan sesuatu yang menghalangi menggunakan kaki. Gerakan yang sederhana ini sangat na

Variasi pada gerak jaranan di Kediri dipengaruhi pula dengan perkembangan jaranan *sentherewe* di Tulungagung. Selain dari gerakan yang berkembang, penggunaan instrument alat music serta lagu yang dibawakan juga sangat berkembang bahkan banyak muncul jaranan campursari di Kediri. Bahk mpak pada gerak tari jaranan tetapi pada saat ini banyak variasi yang digunakan supaya tidak monoton dan lebih menarik. an penamaan jaranan antara Kediri dan Tulungagung sama yaitu *Jaran Pegon*. Walaupun secara visualisasi jenis *jaran pegon* yang terdapat di Tulungagung dan Kediri sangatlah berbeda (Broto. 2009:12).

Meskipun pada saat ini perkembangan jaranan yang memasukkan unsur Tulungagungan dan Ponorogoan sangat banyak, Sanjoyo Putro tetap bertahan pada gerak yang sudah ada sejak zaman dahulu hanya saja terdapat pendalaman teknik gerak supaya lebih mantab dan dapat dinikmati. Salah satu hal yang dipengaruhi oleh Tulungagung adalah bentuk barong. Sugeng Noviyanto (wawancara, 9 Juni 2019) menyatakan bahwa barongan yang saat ini digunakan oleh Sanjoyo Putro dan berkembang di Kediri terinspirasi dari barongan khas Tulungagung. Hal ini terjadi karena barong Tulungagung terlihat lebih gagah karena memiliki ukuran yang lebih besar baik dari *jamang* maupun rahangnya dan motifnya tegas dan rumit sedangkan barongan Kediri *lawasan* memiliki bentuk yang lebih kecil baik dari *jamang* dan rahang serta motif yang sederhana. Sehingga Pak Sungkono dan Mbah Narjo seorang pengrajin barongan dari Tulungagung yang menginspirasi barongan yang berkembang di Kediri pada saat ini. Meskipun mencontoh barongan yang berkembang di Tulungagung, tetapi Sanjoyo Putro memiliki ciri khas penggunaan warna. Warna yang selalu digunakan adalah merah, hitam dan putih.



Gambar 7. Penari *trance*

PENUTUP

Simpulan

Jaranan Sanjoyo Putro merupakan salah satu jaranan di Kediri yang berdiri sejak 1996 dan tetap membawakan gerak *pakem* jaranan Kediri. Bentuk tari jaranan Sanjoyo Putro yang berkembang sampai saat ini diciptakan oleh (alm.) Pak Subandil yang berangkat dari *jaranan jawa* dan music *pego*. Bentuk gerak dalam Jaranan Sanjoyo Putro diteliti menggunakan prinsip bentuk seni antara lain kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan dan harmoni. Pada dasarnya motif gerak dalam jaranan seperti *gedrugan*, *Lawung*, *junjungan*, *laku telu*, *ongak-ongak* dan lain sebagainya akan selalu diulang sesuai dengan keinginan koreografer. Gerak dalam tari jaranan tradisional selalu memperhatikan *ukel pakem jaranan kediren* dan banyaknya pengulangan ragam. Koreografer dalam Jaranan Sanjoyo Putro adalah para penari jaranannya karena sudah terciptanya *chemistry* antara penari satu dengan yang lain juga dengan para pemusiknya. Untuk menambah dinamika dalam tari gerak maka dibuatlah sebuah pola lantai, lalu terdapat adegan perangan dengan *celeng* dan *barong*, selain itu juga mengatur urutan gerak supaya tidak monotone. Klimaks dalam pertunjukkan jaranan adalah adanya *trance* (kesurupan) oleh para penari. Sebuah pertunjukkan membutuhkan sebuah harmonisasi antara koreografer, penari dan pemusiknya begitupula dengan Jaranan Sanjoyo Putro untuk menambah estetika dalam sebuah tarian.

Hal yang menjadi ciri khas/ gaya dari Jaranan Sanjoyo Putro yaitu *medhal sekawan* (masuknya 4 penari jaranan ke arena pentas), *ukel jaranan jawa-pego* yang sejak dulu tidak pernah berubah baik pola maupun strukturnya, serta *senggakan* “*Saya Kawak Saya Penak*”. Gaya dalam sebuah tari dipengaruhi oleh 3 faktor antara lain individu dan kelompok, latar belakang budaya dan kondisi geografi. Factor individu dan kelompok jaranan nampak pada terciptanya *chemistry* antara penari dan pemusik sehingga dalam berproses lebih mudah serta penari yang lebih berpengalaman tidak pelit untuk berbagi ilmu. Factor individu merupakan hal utama yang mempengaruhi gerak jaranan dan didukung oleh latar belakang budaya yang kental sehingga mempengaruhi Jaranan Sanjoyo Putro. Jaranan Sanjoyo Putro tetap mempertahankan gerak tradis

pego-jawa, *tembang* atau lagu yang dibawakan selalu syarat makna yang berisi petuah serta pujian kepada Yang Maha Kuasa, selalu mengadakan ritual *ruwatan* dan *slametan* pada malam tertentu, serta mempertahankan sikap *andhap asor* (rendah hati). Secara geografis hal yang mempengaruhi adalah motif *tatah* dan ukir dari barongan Tulungagung dan sampai saat ini digunakan dalam barongan Kediri, selain itu juga penamaan *jaran pegon* pada Jaranan Sanjoyo Putro. Meskipun sama-sama bernama *jaran pegon* di Tulungagung dan Kediri memiliki visualisasi pertunjukan yang sangat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R. 2003. *Jejak—Jejak Seni Pertunjukkan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Of Making Dance (SENI MENATA TARI diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto)*. Jakarta: Aquarista Offset.
- Karwati, Uus, Sunardi, R.J Prakosa, Wahyudiyanto, I Made Seken, Bambang Sugito, Timbul Subagya, Gunawan Susilo, Pujiyanto, Robby Hidajat. 2006. *Cakrawala Seni Pertunjukkan Indonesia*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Meri, La. 1986. *Dance Composition, The Basic Elemen (KOMPOSISI TARI, Elemen-Elemen Dasar diterjemahkan Soedarsono)*. Yogyakarta: Legaligo.
- Murdianingsih, Frida Agustina. 2008. “Koreografi Kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Karno Budaya Di Desa Pojok, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung”. Surabaya: Tidak dipublikasikan.
- Nareswari, Uli Rizki. 2014. “Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”. Yogyakarta: tidak dipublikasikan.

- Nugraheni, Whinda Kartika. 2015. "Bentuk Penyajian Kesenian Tari *Jaranan Thik* di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur". Yogyakarta: tidak dipublikasikan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parmono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM dan Penerbit Lima.
- Penyusun, TIM. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia).
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugito, Bambang. 2006. "Seni Pertunjukan Jaranan di Tulungagung". Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sugito, Bambang. 2009. "Tari Jaranan Jawa di Tulungagung". Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Sugito, Bambang. 2005. "Jaranan Tulungagung (Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung)". Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyani, Titik. 1999. "Perkembangan Kesenian Jaranan Sanjoyo Putro di Desa Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Madya Kediri Periode 1977—1996". Surakarta: tidak dipublikasikan.
- Sumaryono. 2005. "Gaya dalam Seni Tari". Makalah disampaikan dalam jurnal seni STSI Bandung.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Trisakti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukkan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur". Surabaya: jurnal *Prosiding The 5th International Convergence on Indonesian Studies : "Ethnicity and Globalization"*.
- WS, Tri Broto, Bambang Sugito, Rahmat Djoko Prakosa, Setyo Yanuartuti, Peni Puspito, Eko Wahyuni Rahayu. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.